

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran baik kepada pihak sekolah, guru, siswa dan peneliti berikutnya ingin melakukan penelitian yang bertema mirip dengan penelitian ini. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang peneliti ajukan bagi pihak pihak terkait :

A. Kesimpulan

Peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, sebelum melaksanakan tindakan peneliti menyusun perencanaan peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung dengan menentukan pada kompetensi dasar mana penelitian tersebut akan dimulai. Ini bertujuan agar proses penelitian bisa efektif sejalan dengan pembelajaran materi yang diberikan sehingga tidak mengganggu pelajaran yang ada dalam silabus. Setelah itu peneliti menyusun RPP yang sesuai dengan permasalahan yang coba diperbaiki oleh peneliti.

Peneliti kemudian menyusun lembar observasi sikap anti-*bullying* verbal siswa agar memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data dilapangan. Lembar observasi ini akan mencatat segala bentuk sikap anti-*bullying* verbal siswa selama penelitian tindakan dilaksanakan mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3. Dalam proses pengisian lembar observasi ini peneliti dibantu oleh guru mitra didalam kelas selama penelitian tindakan berlangsung. Hal ini berguna untuk melihat sejauh mana peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa sebelum dan sesudah diterapkannya tindakan penelitian.

Kedua, peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung dimulai dengan menghubungkan materi hubungan sosial dengan *modelling*

keterampilan sosial verbal yang perlu mereka pahami dan peragakan. Pada tahap ini para siswa masih terlihat belum paham betul terkait apa yang mereka lihat dalam video dan apa yang mereka peragakan dikelas. Agar lebih mudah dipahami, guru mengaitkan proses pembelajaran dengan kejadian nyata yang ada disekitar lingkungan siswa. Dengan demikian sedikit demi sedikit siswa mulai paham mengapa mereka melakukan *modelling* keterampilan sosial verbal. Pada materi pranata sosial, siswa sudah mulai bisa menghubungkan materi dengan *modelling* keterampilan sosial yang akan mereka peragakan. Hal ini bisa dilihat dari tugas video keterampilan sosial verbal yang ditugasi oleh guru bisa terlaksana dengan cukup baik. Dalam video ini ada berbagai macam keterampilan sosial verbal yang disajikan oleh siswa terkait materi pranata sosial contohnya pranata agama, pranata pendidikan, pranata ekonomi, pranata politik, dll. Hanya saja masih ada kekurangan yaitu para siswa masih perlu dibimbing dalam pembuatan dan peragaan tersebut, dengan artian spontanitas mereka terhadap keterampilan sosial verbal masih perlu ditingkatkan. Pada materi pengendalian sosial, sikap anti-*bullying* verbal siswa sudah sangat baik, terbukti mayoritas siswa kelas VIII-8 sudah bisa menunjukkan indikator indikator sikap anti-*bullying* verbal siswa tanpa harus ditunjuk dan diintervensi oleh guru. Dalam tugas pembuatan video keterampilan sosial verbal kali inipun siswa sudah tidak perlu dibantu oleh guru lagi. Dalam video keterampilan sosial verbal dalam pengendalian sosial ini diceritakan seseorang yang menegur siswa lain yang ribut dengan cara yang baik dan sopan.

Ketiga, peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa dari mulai siklus 1 dan siklus 3 yang total tindakan mencapai 11 tindakan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang paling dapat dilihat dari indikator siswa dapat memuji penampilan siswa lain, memberi *applause* terhadap penampilan siswa lain, memanggil nama siswa lain dengan benar, menghargai pendapat siswa lain, tidak mengejek ras atau etnik dan menegur dengan cara yang baik mengalami peningkatan pada kategori baik, yaitu rentan 67%-100%, yaitu pada siklus 2 77% dan siklus 3 sebesar 96% siswa mengalami peningkatan sikap anti-*bullying* verbal.

Keempat, Kendala yang peneliti jumpai pada siklus 1 adalah masih belum pahamnya para siswa tentang pentingnya keterampilan sosial verbal yang mereka peragakan dikelas, dalam artian mereka menganggap bahwa *modelling* keterampilan sosial tersebut hanyalah sebatas peragaan biasa saja, padahal *modelling* ini perlu siswa amati, pahami, pelajari, dan terapkan pada keseharian siswa dilingkungan nyata. Pada siklus 2 kendala yang dialami adalah spontanitas keterampilan sosial verbal siswa yang perlu ditingkatkan tanpa harus dibimbing oleh guru sebelumnya. Pada siklus 3 tidak mengalami kendala yang cukup berarti, hanya saja guru harus menekankan bahwa *modelling* keterampilan sosial yang mereka tonton, pelajari, dan mereka peragakan dikelas harus diterapkan pada kehidupan nyata. Dalam upaya menanggulangi kendala selama pelaksanaan peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung. Guru tidak bosan bosannya menekankan bahwa pentingnya keterampilan sosial verbal yang sudah mereka pelajari, Pada siklus 1 upaya yang peneliti lakukan adalah memberi pemahaman terkait pentingnya sikap anti-*bullying* melalui *modelling* keterampilan sosial verbal yang telah mereka tonton dan peragakan. Pada siklus 2 guru meminta siswa untuk memperagakan keterampilan sosial verbal secara spontan tanpa harus ditunjuk dan diarahkan oleh guru. Sedangkan pada siklus 3 guru mengkonfirmasi bahwa apa yang telah mereka tonton, pelajari, dan mereka peragakan perlu ditingkatkan dan perlu diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan peneliti dalam upaya peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung ini berhasil meningkatkan sikap anti-*bullying* verbal siswa mulai dari siklus 1 sehingga siklus 3 yang total tindakannya terdiri dari 11 tindakan. Ini bisa dilihat dari indikator siswa dapat memuji penampilan siswa lain, memberi *applause* terhadap penampilan siswa lain, memanggil nama siswa lain dengan benar, menghargai pendapat siswa lain, tidak mengejek ras atau etnik dan menegur dengan cara yang baik. Dengan demikian peneliti menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

B. Saran

Pada bagian ini, ada beberapa saran dari peneliti bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Berikut beberapa saran berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian tentang peningkatan sikap anti-*bullying* verbal siswa melalui *modelling* keterampilan sosial verbal siswa di kelas VIII-8 SMP Negeri 6 Bandung :

Bagi pihak sekolah, jika menemukan kasus yang sama yaitu rendahnya sikap anti-*bullying* verbal siswa. *Modelling* ini bisa diterapkan pada kelas manapun, selain itu *modelling* ini bersifat fleksibel karena bisa dihubungkan dengan materi dan kehidupan nyata siswa.

Bagi pihak guru, kepekaan guru terhadap mirisnya kasus *bullying* verbal perlu ditingkatkan, karena hampir semua sekolah pasti mengalai kasus verbal *bullying* ini baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan penerapan sikap anti-*bullying* verbal, setidaknya kasus *verbal bullying* bisa diminimalisir atau bahkan bisa dituntaskan. Selain itu juga penelitian tindakan kelas ini merupakan sarana untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru dalam mengatasi masalah masalah yang ditemukan didalam kelas.

Bagi siswa, mungkin para siswa tidak sadar bahwa mengejek, mencemooh, menyoraki, membawa rasa tau etnis adalah salah satu bentuk dari *bullying* yang bersifat verbal. Dampak *bullying* bisa bersifat dua arah, baik dari pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Para pelaku *bullying* sudah tentu tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, para korban *bullying* pun akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Dalam menanggulangi masalah tersebut, perlunya keterampilan sosial verbal yang harus mereka tingkatkan supaya kasus *bullying* bisa diredam dan diselesaikan.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap akan ada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang bertema *bullying* ini, karena kasus *bullying* ini bagaikan jamur yang selalu ada di hampir semua sekolah baik di jenjang SD, SMP, SMA, bahkan untuk sekelas mahasiswa pun masih melakukan *bullying*. Oleh karena itu peneliti harap perencanaan yang sangat matang dari peneliti

selanjutnya agar kendala kendala yang sekarang peneliti alami tidak dialami oleh peneliti selanjutnya. Selain itu yang kita hadapi adalah manusia yang tentunya memiliki sikap yang berbeda beda, oleh karena itu diperlukan kesabaran karena yang dihadapi adalah sikap manusia yang tidak bisa diubah secara instan.